

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat uraian mengenai teori yang berkaitan dengan semantik, pragmatik, kelas kata, *dooshi* (verba), jenis-jenis *dooshi* (verba) pengertian *fukugoo go*, jenis-jenis *fukugoo go*, pengertian *hojo dooshi*, jenis-jenis *fukugoo dooshi*, pengertian verba *dasu*.

2.1 Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memiliki peranan penting, karena dalam bahasa yang digunakan dalam komunikasi bertujuan untuk memberikan suatu makna. Menurut Sutedi (2014:127) objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*), makna frase dalam suatu ideom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Menurut Johnson dan Johnson (1999:373), makna semantik adalah sebagai berikut.

意味論は言語の意味に関する研究である。

Imiron wa gengo no imi no kansuru kenkyuu de aru.

Semantik adalah studi tentang makna bahasa.

Menurut Chonan (2017:1) semantik adalah sebuah bidang studi dalam linguistik.

言葉や文の意味の研究を意味論と言います。

Kotoba ya bun ni imi no kenkyuu o imiron to iimasu.

Mempelajari makna kata dan kalimat disebut semantik.

Jadi, semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memiliki peranan penting, karena bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi tujuannya tidak lain yaitu untuk menyampaikan suatu makna.

2.1.1 Pengertian Makna

Makna menjadi suatu peranan penting dalam semantik dan tidak bisa lepas dari topik yang dibicarakan. Pengertian makna menurut Pateda dalam Muzaiyanah (2012:146) bahwa makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata.

2.1.2 Jenis-Jenis Makna & Perubahan Makna

1. Makna Leksikal & Gramatikal

Sutedi (2014 :131), mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikal, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Pendapat lain mengemukakan bahwa menurut Mansoer dalam Muzaiyanah (2012:146), makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan maknanya kurang lebih tepat, dan dapat dibaca dalam kamus tertentu. Dalam bahasa Jepang makna leksikal disebut *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang memiliki arti sebenarnya yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kamus tertentu.

Menurut Sutedi (2014:131), makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi*. Pendapat lain mengemukakan bahwa menurut Mansoer dalam Muzaiyanah (2012:147), makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat diambil simpulan bahwa makna gramatikal adalah makna yang terbentuk akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2. Makna Denotatif & Makna Konotatif

Menurut Sutedi (2014:131), makna denotatif yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki-imi* atau *gaien*. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembaca dan lawan bicaranya.

3. Makna Dasar & Makna Perluasan

Menurut Sutedi (2014:132), Makna dasar disebut juga dengan *kihon-gi*, merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Makna perluasan dalam bahasa Jepang disebut *ten-gi*. Menurut Sutedi (2014:132), makna perluasan merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, di antaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majzas.

Menurut Sutedi (2014:132) perubahan makna suatu kata terjadi karena beberapa faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau pengaruh bahasa asing. Beberapa di antaranya jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang, sebagai berikut.

- a. Dari yang konkret ke abstrak
- b. Dari ruang ke waktu
- c. Perubahan penggunaan indra
- d. Dari yang khusus ke umum
- e. Dari yang umum ke khusus
- f. Perubahan nilai ke arah positif
- g. Perubahan ke arah negatif

2.1.3 Objek Kajian Semantik

Menurut Sutedi (2014) objek kajian semantik dibagi menjadi beberapa makna, diantaranya sebagai berikut.

1. Makna Kata (*go no imi*)

Makna kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara kepada lawan bicara dalam komunikasi memiliki maksud atau makna yang sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara. Satu hal yang tidak kalah pentingnya untuk menjadi objek kajian penelitian yaitu tentang kata yang memiliki makna lebih dari satu, yaitu polisemi (*tagigo*). Satu kata (yang berpolisemi) dalam bahasa Jepang, jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia bisa menjadi beberapa kata yang berbeda. Hubungan antarmakna dalam polisemi harus dideskripsikan secara jelas, karena akan membantu serta mempermudah para pembelajar bahasa Jepang dalam memahaminya.

2. Relasi Makna (*go no imi kankei*).

Relasi makna menjadi objek kajian semantik yang perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya pada verba 話す ‘*hanasu*’ (berbicara), 言う ‘*iu*’ (berkata) しゃべる ‘*shaberu*’ (ngomong), dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba o hassuru* (bertutur).

3. Makna Frase Dalam Suatu Ideom (*ku no imi*)

Dalam bahasa Jepang ungkapan 「本を読む *‘hon o yomu’*」 靴を買う ‘*kutsu o kau*’ merupakan suatu frase. Frase “*hon o yomu*”, “*kutsu o tsukau*” dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata “*hon* dan *kutsu*”, ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat “nomina + o + verba”. Jadi, frase dapat dipahami secara leksikalnya. Lain halnya dengan frase “*ashi o arau*”, ada dua makna, yaitu secara leksikal yang memiliki

makna “mencuci kaki”, atau secara ideomatikal yang memiliki makna “berhenti berbuat jahat”. Jadi, dalam bahasa Jepang ada frase yang bermakna secara leksikal saja, ada frase yang bermakna ideomatikal saja, dan ada pula yang bermakna kedua-duanya. Oleh karena itu, frase bahasa Jepang sangat penting untuk diteliti.

4. Makna Kalimat (*bun no imi*).

Makna kalimat merupakan salah satu objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat “*Watashi wa Yamada san ni megane o ageru*” (Saya memberi kaca mata pada Yamada) dengan kalimat “*Watashi wa Yamada san ni kaban o ageru*” (Saya memberi tas pada Yamada), jika dilihat dari strukturnya kalimat tersebut sama, yaitu : “*A wa B ni C o ageru*”, tetapi memiliki makna yang berbeda. Hal ini disebabkan makna kata *megane* dan *kaban* berbeda. Oleh karena itu, makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut.

Lain halnya “*Watashi wa Yamada san to Tanaka san o matte iru*”, terkandung dua makna, yaitu [*Watashi wa*] [*Yamada san to Tanaka san o*] [*matte iru*] (Saya menunggu Yamada dan Tanaka) dan [*Watashi wa Yamada san to isshoni*] [*Tanaka san o*] [*matte iru*] (Saya bersama Yamada menunggu Tanaka). Dari sini dapat diketahui bahwa dalam suatu kalimat bisa menimbulkan dua makna yang berbeda. Dengan demikian, selain adanya berbagai macam relasi makna antara kata dengan kata yang lainnya, dalam kalimat pun terdapat berbagai jenis hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

2.2 Pragmatik

Menurut Wijana dalam Rahardi (2005:17) menjelaskan bahwa konteks di dalam ilmu bahasa pragmatik itu pada hakikatnya, adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Pragmatik menyangkut makna dengan pihak-pihak penutur, yakni penutur dan

mitra tutur, sementara semantik berfokus kepada ekspresi linguistik semata (Jazzezolt dalam Muhadjir, 2017:4). Pragmatik melakukan telaah kontribusi apa yang diberikan oleh konteks kepada makna.

Pragmatik menurut Johnson and Johnson (1999:325-326), adalah :

“語用論は、言語的・非言語的コンテキストにおいて、言語がその使用者によっていかに解釈されるかについての研究である。非言語的コンテキストとして考えられるのは、参加者間の関係や、参加者の態度や感情、推論過程、文化や世界に関する知識、状況の把握、パラ言語 (C) (Paralinguistic C features) などである。言語的コンテキストには、同じテキストの他文部分 (同一テキスト(co-text) と呼ばれることもある) や 参加者の他のテキストに関する知識 (相互テキスト(intertext) が含まれる。より固定された意味論的な意味と対照されることが多い。”

“Pragmatik adalah studi tentang bagaimana suatu bahasa ditafsirkan oleh penggunaannya dalam konteks linguistik dan non-linguistik. Konteks non-verbal meliputi hubungan antara peserta, sikap, dan emosi peserta, proses penalaran, pengetahuan tentang budaya dan dunia, pemahaman situasi, dan fitur C para linguistik. Konteks linguistik mencakup bagian-bagian lain dari teks yang sama (kadang-kadang disebut sebagai teks yang sama (co-text)) dan pengetahuan peserta tentang teks lain (intertext). Ini sering dikontraskan dengan makna semantik yang lebih pasti (analisis wacana; kompetensi pragmatis; semantik; teori tindak tutur).”

2.2.1 Batasan Pragmatik

Pada dasarnya pragmatik adalah sebuah studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan pemakaian bentuk-bentuk itu. Levinson dalam Sadapotto (2016:550) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteksnya yang ditatabahasakan atau dikodekan dalam struktur pemakaian bahasa. Morris dalam Sadapotto (2016:550) memberi batasan bahwa pragmatik dipandang sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan

oleh pendengar. Oleh karena itu, pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis mengenai apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya dibanding dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan.

Pragmatik melibatkan apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dengan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang disampaikan. Artinya, diperlukan suatu pertimbangan tentang apa yang ingin penutur katakan yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, dimana, kapan, dalam keadaan apa, dsb, yang memiliki peran penting dalam setiap tuturan, diantaranya penutur, pendengar, tempat bicara, pokok pembicaraan, suasana bicara yang dapat mempengaruhi konteks. Dalam setiap tuturan yang dimaksudkan orang terdapat variasi bahasa yang digunakan dalam konteks sosial, ini biasanya disebut ragam bahasa.

Menurut Robbins dalam Kartikasari (2016:13), ragam bahasa lazimnya dibagi menjadi 2 yaitu ragam bahasa lisan atau ujaran dan ragam bahasa tulis. Menurut Kartikasari (2016:13), ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap (*speech organ*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Umumnya ragam bahasa lisan berhubungan dengan tata bahasa, pelafalan, dan kosa kata. Dalam ragam bahasa lisan penutur dapat lebih berekspresi untuk mengungkapkan ide dengan memanfaatkan indra manusia seperti gerak tangan, tinggi rendah suara, dan raut wajah. Maka sangat ragam bahasa lisan ini dilakukan penutur akan terlihat jelas bagaimana cara penyampainnya terhadap suatu informasi dengan berekspresi.

Kartikasari (2016:14), ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasar. Umumnya ragam bahasa tulis berhubungan dengan tata cara penulisan (ejaan) dalam tata bahasa dan kosa kata. Dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan ragam bahasa tulis, pengguna dituntut menggunakan tata bahasa yang lengkap seperti bentuk kata atau susunan kalimat, ketepatan pemilihan kata, dan penggunaan tanda baca guna mengungkapkan ide.

2.3 Kelas Kata

Kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang termasuk *jiritsugo* antara lain.

1. *Dooshi* (verba)

a. Pengertian *Dooshi*

Dooshi (verba) merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang menggambarkan suatu aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. Menurut Nomura dalam Sudjianto (2004:149) *dooshi* (verba) dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat (*yougen*). Perhatikan kalimat-kalimat berikut :

- *Amirusan wa Nihon e iku*

Amir akan pergi ke Jepang

b. Jenis-Jenis *Dooshi* (verba)

Shimizu dalam Sudjianto dkk (2004:150) jenis-jenis *dooshi* (kata kerja) adalah sebagai berikut :

i. *Jidooshi*

Jidooshi adalah kata-kata yang menunjukkan kelompok *dooshi* (verba) yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain. *Iku* ‘pergi’, *kuru* ‘datang’, *okiru* ‘bangun’, *neru* ‘tidur’ adalah kata-kata yang termasuk *jidooshi*.

ii. *Tadooshi*

Tadooshi adalah kata-kata yang menunjukkan kelompok *dooshi* (verba) yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain. *Okosu* ‘membangunkan’, *nekasu* ‘menidurkan’, *shimeru* ‘menutup’ *dasu* ‘mengeluarkan’ adalah kata-kata yang termasuk *tadooshi*.

iii. *Shudooshi*

Shudooshi adalah kelompok *dooshi* (verba) yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke

dalam bentuk pasif maupun kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyoogen*). *Mieru* ‘melihat’, *kikoeru* ‘terdengar’, *niau* ‘sesuai’ adalah kata-kata yang termasuk dalam *shudooshi*.

Namun selain jenis-jenis *dooshi* (verba) di atas Takanao dalam Sudjianto dkk (2004:150) menambahkan beberapa jenis *dooshi* (verba), diantaranya :

- *Fukugoo dooshi*

Fukugoo dooshi adalah *dooshi* (verba) yang terbentuk dari gabungan 2 kata, gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Hanashiau (Hanashi +au) ‘berunding’

- *Haseigo toshite no dooshi*

Haseigo toshite no dooshi adalah *dooshi* (verba) yang memakai prefiks atau *dooshi* (verba) yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Samugaru (Samui+garu) ‘merasa kedinginan’

- *Hojo dooshi*

Hojo dooshi adalah *dooshi* (verba) yang menjadi *bunsetsu* tambahan.

c. Bentuk Konjugasi *Dooshi* (verba)

Gramatika bahasa Jepang terdapat perubahan bentuk kata dari konjugasi *dooshi* (verba) atau dalam bahasa Jepang disebut *katsuyoo kei*. Masao dalam Sudjianto dkk (2004:152) Didalam konjugasi *dooshi* (verba) tersebut terdapat 6 macam, diantaranya :

1. *Mizenkei*

Mizenkei menyatakan aktivitas atau tindakan yang belum dilakukan atau belum terjadi sampai sekarang. Biasanya bentuk ini diikuti *u*, *yoo*, *nai*, *seru*, *saseru*, *reru*, *rareru*.

2. *Ren'yookei*

Ren'yookei menyatakan kemajuan atau kelanjutan suatu aktivitas. Bentuk ini biasanya diikuti *yougen* yang lain seperti pada kata *yomihajimeru* 'mulai membaca'. Bentuk ini biasanya diikuti *masu*, *ta*, *da*, *tai*, *te*, atau *nagara*.

3. *Shuushikei*

Shuushikei merupakan bentuk dasar verba yang dipakai pada waktu mengakhiri ujaran. Bentuk ini biasanya diikuti oleh kata *ka* atau *kara*.

4. *Rentaikei*

Rentaikei merupakan bentuk yang diikuti *taigen* seperti *toki*, *koto*, *hito*, *mono*, dan sebagainya. Bentuk ini juga dapat diikuti oleh *yooda*, *bakari*, *kurai*, *gurai*, *no*, dan sebagainya.

5. *Kateikei*

Kateikei menyatakan makna pengandaian. Bentuk ini biasanya diikuti oleh *ba*.

6. *Meireikei*

Meireikei menyatakan makna perintah, merupakan bentuk pada waktu mengakhiri ujaran yang bernada perintah.

2. *Meishi* (Nomina)

Meishi adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan kakujoshi, Matsuka dalam Sudjianto dkk (2004:156).

3. *I-keiyooshi* (Ajektiva-i)

I-keiyooshi ‘ajektiva-i’ sering disebut juga *keiyooshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto dkk, 2004:154) Kata-kata yang termasuk *i-keiyooshi* dapat membentuk *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain.

4. *Na-keiyooshi* (Ajektiva-na)

Na-keiyooshi sering disebut juga *keiyoodoshi* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah membentuk *yougen*, dan bentuk *shuushijei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu* (Sudjianto dkk, 2004:155). Dalam suatu kalimat *na-keiyooshi* juga dapat menjadi kata keterangan yang berfungsi untuk menerangkan kata lain.

5. *Rentaishi* (Pronomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina (Sudjianto dkk, 2004 :162).

6. *Fukushi* (adverbia)

Sudjianto dkk (2004:165), *Fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yougen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap (Jidou Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto dkk, 2004:165).

7. *Kandooshi* (Interjeksi)

Shimizu dalam Sudjianto dkk (2004:169) menyebutkan sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

8. *Setsuzokushi* (Konjugasi)

Pengertian *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang misalnya berdasarkan cara-cara pemakaiannya, berdasarkan artinya, atau berdasarkan fungsinya (Sudjianto dkk, 2004:170). Berdasarkan cara-cara pemakaiannya *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai di antara dua kata, dua *bunsetsu*, dua *ku*, dua *bun* atau lebih untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya (Ogawa dalam Sudjianto dkk, 2004:170).

9. *Jodooshi* (Verba Bantu)

Sudjianto dkk (2004 : 174) menjelaskan bahwa *jodooshi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Takanao dalam Sudjianto dkk (2004 : 174) menjelaskan secara singkat karakteristik *jodooshi* sebagai berikut :

1. Merupakan *fuzokugo*
2. Dapat berubah bentuknya atau mengalami konjugasi
3. Terutama dipakai setelah *yougen* dan menambah berbagai macam arti (Takanao dalam Sudjianto dkk, 2004 : 174). Namun ada juga

jodooshi yang dipakai setelah *taigen* (*meishi* = nomina) seperti verba bantu *da*, *desu*, atau *rashii*.

10. *Joshi* (Partikel)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzukugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya (Hirai dalam Sudjianto dkk, 2004:181). Karena *joshi* termasuk *fuzukugo* maka *joshi* tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat. *Joshi* dapat membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun* dan akan bermakna dan apabila disatukan dengan kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) seperti, *meishi*, *dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, dan sebagainya.

2.4 Verba (*Dooshi*)

2.4.1 Pengertian Verba (*Dooshi*)

Menurut Sudjianto dkk (2004:149), pengertian *dooshi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yougen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Perhatikanlah contoh kalimat-kalimat berikut.

1. Aktivitas

アミルさんは日本へ行く。

Amiru-san wa Nihon e iku

Amir (akan) pergi ke Jepang.

2. Keberadaan

机の上にかバンがある。

Tsukue no ue ni kaban ga aru.

Di atas meja ada tas.

3. Keadaan

インドネシアは資源に富んでいる。

Indoneshia wa shigen ni tondeiru.

Indonesia kaya akan sumber daya alam.

2.4.2 Jenis-jenis Verba (*Dooshi*)

Menurut Sudjianto dkk (2004:150) banyak istilah yang menunjukkan jenis-jenis verba tergantung pada dasar pemikiran yang dipakainya. Shimizu dalam Sudjianto dkk (2004:150) membagi verba dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. *Jidooshi* 自動詞 (verba intransitif)

Jidooshi merupakan verba yang tidak membutuhkan objek penderita.

- 行く *iku* ‘pergi’
- 来る *kuru* ‘datang’
- 起きる *okiru* ‘bangun’
- 寝る *neru* ‘tidur’
- 出る *deru* ‘keluar’
- 流れる *nagareru* ‘mengalir’.

Kata-kata ini menunjukkan kelompok verba yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain.

2. *Tadooshi* 他動詞 (verba transitif)

Tadooshi merupakan verba yang membutuhkan objek penderita.

- 起こす *okosu* ‘membangunkan’
- 出す *dasu* ‘mengeluarkan’
- 流す *nagasu* ‘mengalirkan’.

Kata-kata ini menunjukkan verba yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain.

3. *Shodooshi* 所動詞

Shodooshi menurut Sudjianto dkk (2004:150) adalah kelompok verba yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak bisa diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah atau ungkapan kemauan (*ishi hyougen*).

- 見える *mieru* ‘terlihat’
- 聞こえる *kikoeru* ‘terdengar’
- いる/似合う *iru, niau* ‘sesuai’
- 行ける *ikeru* ‘dapat pergi’.

Di antara kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok verba yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kikeru* disebut *kanou dooshi* (verba potensial). Namun, selain itu dalam buku pengantar linguistik bahasa Jepang Sudjianto dkk (2004:150) menurut Takanao (1984:80-81) menambahkan jenis-jenis verba lainnya. Antara lain :

- *Fukugoo dooshi*

Fukugoo dooshi adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

➤ 話し合う *hanashiau* ‘berunding’ (*doushi + doushi*)

- *Haseigo toshite no dooshi*

Di antara verba ada juga verba yang memakai prefiks atau verba yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

➤ 寒がる *samugaru (keiyooshi)* ‘merasa kedinginan’

- *Hojo dooshi*

Hojo dooshi adalah verba yang menjadi *bunsetsu* tambahan.

- a. 机の上にかばんがある。

Tsukue no ue ni kaban ga aru.

Di atas meja ada tas.

- b. 鳥が空を飛んでいる。

Tori ga sora o tonde iru.

Burung terbang di udara.

Verba-verba *aru* dan *iru* yang dipakai pada kalimat a dan b sebelah kiri dengan sendirinya bisa berdiri predikat, dan merupakan verba dasar yang menyatakan suatu aktifitas. Sebaliknya, bagian penting predikat pada kalimat-kalimat sebelah kanan adalah *tonde*, dan verba *iru* menjadi verba yang berfungsi membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya itu dan menjadi bagian dari predikat. Dengan kata lain, predikat kalimat tersebut adalah *tonde iru*, kata-kata yang berfungsi seperti *aru* dan *iru* inilah yang disebut **hojo dooshi**.

2.5 *Fukugoo go* (Kata Majemuk)

2.5.1 Pengertian *Fukugoo go*

Menurut Santoso (2015:37), *fukugoo go* merupakan kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi disebut dengan *fukugoo go* atau *gokaisei* “kata majemuk”.

Contoh :

- | | | | |
|----|----|-------------------|----------------|
| a. | 雨傘 | <i>ama-gasa</i> | ‘payung hujan’ |
| | 本棚 | <i>hon-dana</i> | ‘rak buku’ |
| | 山道 | <i>yama-michi</i> | ‘jalan gunung’ |

Contoh di atas merupakan dua buah morfem isi yang terbentuk dari **nomina** + **nomina**.

- b. 取り出す *tori-dasu* 'mengambil'
 売り切る *uri-kiru* 'habis terjual'

Contoh di atas merupakan dua buah morfem isi yang terbentuk dari **verba + verba = verba**.

- c. 行き帰り *iki-kaeri* 'pulang-pergi'
 貸し出し *Kashi-dashi* 'rental'

Contoh di atas merupakan dua buah morfem isi yang terbentuk dari **verba + verba = nomina**.

- d. 日帰り *Hi-gaeri* 'pulang hari itu'
 東京行く *Tokyou-iki* 'menuju Tokyo'

Contoh di atas merupakan dua buah morfem isi yang terbentuk dari **nomina+verba**.

- e. 食べ物 *Tabemono* 'makanan'

Contoh di atas merupakan dua buah morfem isi yang terbentuk dari **verba+nomina**.

2.5.2 Jenis-jenis Fukugoogo

Dalam bahasa Jepang berdasarkan unsur pembentukannya *fukugoo go* terbagi dalam empat jenis yaitu *fukugoo meishi*, *fukugoo dooshi*, *fukugoo keiyooshi*, *fukugoo fukushi*.

1.) *Fukugoo Meishi*

Menurut Sudjianto dkk (2004 : 161), *fukugoo meishi* adalah nomina yang terbentuk dari gabungan beberapa kata lain, lalu gabungan tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dkk (2004:162) menyebutkan bahwa *meishi* yang terbentuk dari hasil gabungan beberapa kata seperti *aozora* (*aoi + zora*) 'langit biru', *akimasturi*

(*aki* + *matsuri*) ‘festival musim gugur’ disebut *fukugoo meishi*. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *fukugoo meishi* adalah gabungan dari dua nomina atau lebih yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kata.

2.) *Fukugoo Dooshi*

Fukugoo dooshi adalah gabungan dua verba atau kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kata.

- 目ざめる— *mezameru* ‘bangun’
- 書き始める— *kakihajimeru* ‘mulai menulis’
- 近寄る— *chikayoru* ‘mendekat’
- ぶらぶら下がる— *buraburasagaru* ‘teruntai’

3.) *Fukugoo Keiyooshi*

Fukugoo keiyooshi adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk adjektiva.

- 名高い— *nadakai* ‘terkenal’
- 焦げくさい— *kogekusai* ‘dibakar’
- 細長い— *hosonagai* ‘ramping’
- むざむざかゆい— *muzamuzakayui* ‘gatal’

4.) *Fukugoo Fukushi*.

Fukugoo fukushi adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk adverbial.

- 少しずつ— *sukoshi zutsu* ‘sedikit demi sedikit’

2.6 *Fukugoo Dooshi*

2.6.1 Pengertian *Fukugoo Dooshi*

Ishii dalam Masako (1999:3) mengemukakan pengertian *fukugoo go* sebagai berikut.

複合動詞は現実に行われつつある一つの運動を、異なる運動を表す二つの要素を用いて表すもので単純動詞ではもち得ない豊かな表現力を有している。

Fukugoo dooshi wa genjitsu ni okonawa retsutsu aru hitotsu no undoo o, kotonaru undoo o arawasu futatsu no yooso o mochiite arawasu monode tanjun dooshi de wa mochi enai yutakana hyougen-ryoku o yuushite iru.

“Kata kerja majemuk merupakan satu gerakan yang sebenarnya dilakukan dengan menggunakan dua elemen yang mewakili gerakan yang berbeda, dan memiliki kekuatan ekspresif yang kaya yang tidak dimiliki oleh kata kerja sederhana.”

2.6.2 Fungsi Unsur Belakang Dalam *Fukugoo Dooshi*

Hayashi dalam Anggawana dkk (2019) mengklasifikasikan fungsi unsur belakang dalam *fukugoo dooshi* sebagai berikut.

1. Menunjukkan aspek. Contoh : 始める(*hajimeru*) & 出す(*dasu*).
2. Menunjukkan arah. Contoh 出す(*dasu*) & 入れる(*ireru*).
3. Menunjukkan cara terjadinya suatu tindakan. Contoh なおす(*naosu*) & なれる(*nareru*).
4. Menunjukkan hubungan antar objek. Contoh 会う(*au*) & かける(*kakeru*).
5. Memperkuat arti. Contoh こむ(*komu*) & すぎる(*sugiru*)
6. Menunjukkan hasil pekerjaan. Contoh つける(*tsukeru*) & つく(*tsuku*)
7. Menghubungkan verba dengan hasil suatu pekerjaan. Contoh たおす(*taosu*) & とる(*toru*)

2.6.3 Jenis-Jenis *Fukugoo Dooshi*

Miharu dalam Anggawana dkk (2019) membagi *fukugoo dooshi* menjadi 4 jenis sebagai berikut.

I. (Adverbia + Verba)

Unsur bagian depan terdiri dari adverbia, dan unsur bagian belakang terdiri dari verba.

Contoh : - くらくらする - *kurakura + suru = kurakurasuru* ‘pening’

II. (Nomina + Verba)

Unsur bagian depan terdiri dari nomina, dan unsur bagian belakang terdiri dari verba.

Contoh : - 目ざめる - *me + zameru = mezameru* “bangun”

III. (Adjektiva + Verba)

Unsur bagian depan terdiri dari adjektiva, dan unsur bagian belakang terdiri dari verba.

Contoh : - 若返る - *wakai + gaeru = wakagaeru* “kembali muda”

IV. (Verba + Verba)

Unsur bagian depan dan belakang sama-sama terdiri dari verba. Jenis Verba majemuk ini lebih banyak ditemukan dibanding jenis verba majemuk yang lain.

Contoh : - 飛び立つ - *tobi + tatsu = tobitatsu* “terbang ke udara.

2.6.4 Pembentukan *Fukugoo Dooshi*

Menurut Hideo dalam Masako (1999:11) berdasarkan sudut pandang pembentukan *fukugoo dooshi* dibagi menjadi empat kategori sebagai berikut.

1. V1bebas + V2bebas

V1 + V2 sama-sama mempertahankan arti gramatikal dan cenderung mempunyai makna yang hampir sama sehingga saling menguatkan satu sama lain.

2. V1bebas + V2terikat
V2 kehilangan arti gramatikal dan membatasi V1.
3. V1terikat + V2bebas
V1 kehilangan arti gramatikal dan memperkuat V2
4. V1terikat + V2terikat
Masing-masing V1 dan V2 kehilangan arti gramatikal sehingga tidak dapat dipisahkan sebagai satu kata.

Menurut Chonan (2017) *fukugoo dooshi* dibagi menjadi dua grup, yaitu:

1. Grup 1 統語的複合動詞‘*tougouteki fukugoo dooshi*’ (*syntactic V-Vcompound*)
Gabungan secara sintaksis dengan rumus V1をV2する。
Contoh : 読み出す merupakan gabungan verba dari 読む “membaca” dan 出す “mulai” yang dapat diartikan menjadi “mulai membaca”. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, *tougouteki fukugoo dooshi* merupakan bentuk verba dengan sudut pandang sintaksis yang memiliki fungsi untuk menunjukkan aspek.
2. Grup 2 語彙的複合動詞‘*goiteki fukugoo dooshi*’ (*lexical V-Vcompound*).
 - a) V1 dan V2 mempunyai arti kata yang mirip.
Contoh : 光り輝く : cahaya + berkilau : “bersinar”
 - b) V1 mendominasi V2
Contoh : 食べ過ぎる: Makan + melewati : “makan banyak”
 - c) V2 memperkuat arti V1
Contoh : 飛び起きる: terbang, lompat + bangun : “lompat”
 - d) Arti leksikal V1 dan V2 hilang dan melahirkan arti yang baru.
Contoh : 落ち着く : jatuh + tiba : “tenang”

Goiteki fukugoo dooshi merupakan bentuk verba majemuk dengan sudut pandang leksikal. Bentuk verba jenis ini memiliki kombinasi kosa kata dan

keumuman makna sehingga biasanya makna tersebut terdapat dalam kamus.

2.6.5 Fungsi *Fukugoo Dooshi ~dasu*

Menurut Masako (1999:88) fungsi *fukugoo dooshi ~dasu* melahirkan beberapa makna semantik seperti berikut ini.

1. Menunjukkan perpindahan atau pergerakan dari satu tempat ke tempat lain. Berikut adalah tabel verba yang termasuk dalam fungsi perpindahan atau pergerakan dari satu tempat ke tempat lain atau pindah ke luar.

追い出す	送り出す	乗り出す
引きずり出す	踏み出す	引き出す
締め出す	突き出す	導き出す
持ち出す	貸し出す	彫り出す
運び出す	連れ出す	盗み出す
選び出す	呼び出す	売り出す
蹴りだす	切り出す	押し出す
いびり出す	くわえ出す	取り出す

Tabel 2.1 : Tabel verba yang termasuk dalam fungsi perpindahan atau pergerakan dari satu tempat ke tempat lain atau pindah ke luar.

2. Manifestasi atau sebagai perwujudan dari sesuatu yang tidak kasat mata. Contoh: bertahan *突き出す tsukidasu*. Berikut adalah tabel verba yang termasuk dalam fungsi manifestasi.

言い出す	書き出す
思い出す	焼きだす
照らし出す	映し出す
示しだす	煮出す

Tabel 2.2 : Tabel Verba yang memiliki fungsi manifestasi

3. Menciptakan suatu hal. Contoh: menciptakan 作り出す *sukuridasu*. Berikut adalah tabel verba yang termasuk dalam fungsi menciptakan suatu hal.

作り出す	考え出す
生み出す	染めだす

Tabel 2.3 : Tabel verba yang termasuk dalam fungsi menciptakan suatu hal.

4. Penemuan. Contoh: detektif menemukan pelaku. Menemukan 探し出す *sagashidasu*. Berikut adalah tabel verba yang termasuk dalam fungsi penemuan.

見出す	調べ出す
聞き出す	割り出す
見つけ出す	探り出す

Tabel 2.4 : Tabel verba yang termasuk dalam fungsi penemuan

Fungsi *fukugoo dooshi~ dasu* juga melahirkan makna sintaksis seperti sebagai penanda dimulainya suatu aktifitas. *Fukugoo dooshi ~dasu* yang memiliki fungsi sebagai penanda dimulainya suatu aktivitas memiliki banyak gabungan dengan kata kerja lain. Karena *fukugoo dooshi ~dasu* mewakili awal dari suatu gerakan atau tindakan, dan kata kerja yang biasa menempel dengan *fukugoo dooshi ~dasu* tersebut adalah kata kerja yang memiliki arah waktu “mulai – sedang berlanjut – akhir “ atau biasa juga disebut kata kerja yang berkelanjutan. contoh:

- 本を読み出す。

Hon o yomidasu.

Mulai membaca buku.

2.7 Hojo Dooshi

2.7.1 Pengertian Hojo Dooshi

Hojo dooshi adalah jenis verba yang mengandung verba formalitas atau verba pelengkap yang letaknya berada di belakang verba pertama. Fungsi *hojo*

dooshi adalah sebagai pelengkap verba lain yang menerangkan verba yang ada di depannya. Menurut Sudjianto (2004:150) *Hojo dooshi* adalah verba yang menjadi *bunsetsu* tambahan. *Bunsetsu* adalah satuan bahasa yang merupakan bagian dari kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

- 1) 鳥が空を飛んでいる。
Tori ga sora o tonde iru.
 ‘Burung terbang di udara’
- 2) 兄に数が開くを教えてもらう。
Ani ni suugaku o oshiete morau.
 ‘Saya belajar matematika dari kakak laki-laki saya’
- 3) 廊下にゴミが捨ててある。
Rooka ni gomi ga sutete aru.
 ‘Di koridor ada sampah yang dibuang’

Dalam kalimat 1), 2), dan 3) bagian penting dalam kalimat adalah verba *tonde*, *oshiete*, dan *sutete* yang merupakan suatu predikat, sedangkan verba seperti *iru*, *morau*, dan *aru* pada kalimat tersebut memiliki fungsi untuk membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya itu dan menjadi satu kesatuan sebagai predikat. Dari penjelasan contoh di atas, dapat diambil simpulan bahwa *hojo dooshi* adalah verba bantu yang melekat pada verba bagian depan yang memiliki fungsi membantu verba bagian depan tersebut. Contoh *hojo dooshi* adalah *aru*, *iru*, *miru*, *iku*, *kuru*, *morau*.

2.7.2 Dasu Sebagai Hojo Dooshi

Dasu yang menjadi fungsi sebagai *hojo dooshi* biasanya diikuti oleh verba awal yang telah melalui proses konjugasi *ren'youkei* “*masu*” dan diikuti oleh *dasu* sebagai *hojo dooshi*. Dalam *dooshi* (verba) golongan I, pembentukan dilakukan melalui penggantian *gobi* (u) pada bentuk dasar (i) sehingga menghasilkan bentuk *ren'yookei* dari *dooshi* (verba) tersebut dan digabungkan

dengan *dooshi* (verba) *~dasu*. Golongan II, pembentukan dilakukan melalui penghilangan morfem (ru) pada bentuk dasar sehingga menghasilkan *ren'yookei* dari *dooshi* (verba) tersebut dan digabungkan dengan *dooshi* (verba) *~dasu*. Pada golongan ke III, karena umumnya *dooshi* (verba) golongan II adalah kata benda yang ditambah dengan *dooshi* (verba) *suru*, maka sangat jarang untuk golongan III ini ditemukan sebagai *fukugoo dooshi*. *Dasu* sebagai *hojo dooshi* biasanya memiliki makna tanda dimulainya suatu aktivitas, tindakan mengambil sesuatu dari dalam permukaan ke luar permukaan, membawa sesuatu ke tempat yang terlihat, dan memiliki makna berkelanjutan.

Menurut Takanashi dkk (2001) menjelaskan verba *~dasu* sebagai berikut.
 “Vます+だすは(15)のように主語が無生物である場合や、(16)のような人間の生現象を表す場合に良く使われます。

(15) 雨が降り出した。

(16) 赤ちゃんが泣き出した。”

“(15) no youni shugo ga museibutsu dearu baai ya, (16) no youna ningen no nama genshou o arawasu baai ni yoku tsukawaremasu.”

Vmasu + dasu sering digunakan ketika subjek mati seperti pada (15), atau pada saat mewakili fenomena manusia seperti pada (16).

(15) Hujan turun

(16) Bayi mulai menangis.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa verba *~dasu* mempunyai makna sebagai:

1. Tanda dimulainya suatu aktivitas
2. Tindakan mengambil atau mengeluarkan sesuatu dari dalam permukaan ke luar permukaan
3. Membawa sesuatu ke tempat yang terlihat dengan beberapa usaha.

2.8 Dasu

2.8.1 Pengertian *dasu*

Dalam *Nihon Kokugo Daijiten*, *dasu* memiliki makna dasar yaitu mengeluarkan atau memunculkan sesuatu dari permukaan. Tetapi dalam *Nihon Kokugo Daijiten* juga terdapat beberapa makna *dasu* diantaranya sebagai berikut.

1. Mengeluarkan (memindahkan sesuatu dari dalam ke luar dengan beberapa usaha). Contoh : mengeluarkan rokok dari saku.
2. Memajukan; mengajukan (memindahkan ke depan). Contoh : mengajukan surat permohonan
3. Mengirimkan (mengirim sesuatu ke tempat lain). Contoh : mengirim surat
4. Mengeluarkan, menerbitkan (mengeluarkan sesuatu untuk umum). Contoh : menerbitkan majalah
5. Mengeluarkan (menciptakan sesuatu). Contoh : menciptakan sesuatu yang indah dalam tarian
6. Menyajikan; menghidangkan (memberi sesuatu kepada orang lain). Contoh : menghidangkan sop